

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Setiap orang Kristen percaya dan menantikan kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Seperti yang tertuang dalam anak kalimat dari Pengakuan Iman Rasuli yang berbunyi, "Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati." Dengan demikian, maka orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus akan datang kembali pada suatu saat sebagai Hakim untuk menghakimi semua orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.¹

Dari anak kalimat Pengakuan Iman Rasuli di atas, jelas bahwa peristiwa kedatangan Kristus yang kedua kalinya akan diikuti dengan peristiwa penghakiman terakhir.² Bagi beberapa orang Kristen, peristiwa penghakiman terakhir ini adalah peristiwa yang paling menakutkan.³ Ketakutan ini biasanya disebabkan oleh pemahaman duniawi yang umum tentang sidang pengadilan (penghakiman). Pemahaman ini menyejajarkan penghakiman terakhir dengan sidang pengadilan duniawi di mana ada proses untuk pencapaian dan pembacaan keputusan

1. Alister E. McGrath, *I Believe: Understanding and Applying the Apostles' Creed* (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 102.

2. Cornelis P. Venema, *The Promise of the Future* (Edinburgh: The Banner of Truth, 2000), 392-93. Bahkan tidak saja ada peristiwa penghakiman terakhir, melainkan akan didahului dengan peristiwa kebangkitan orang mati. Bdk. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, edisi ke-2 (Grand Rapids: Baker, 1999), 1191.

3. Erickson, *Christian Theology*, edisi ke-2, 1207.

pengadilan yang menyatakan seseorang bersalah atau tidak bersalah.⁴ Dengan

mengutip E. A. Litton, Anthony Hoekema mengatakan,

Pengadilan manusia ... pada dasarnya adalah sebuah proses investigasi ... Akan tetapi, dalam penghakiman terakhir, Sang Hakim adalah mahatahu, dan tidak membutuhkan bukti untuk meyakinkan-Nya; Ia memiliki pengenalan yang sempurna terhadap karakter dan sejarah kehidupan setiap orang yang berdiri di hadapan-Nya ... Hari itu akan merupakan penyingkapan dan pelaksanaan ketetapan ketimbang pengadilan seperti yang manusia pahami.⁵

Demikian pula Louis Berkhof dalam bukunya, *Doktrin Akhir Jaman*, menyatakan bahwa adalah salah besar memahami tujuan penghakiman terakhir adalah untuk menentukan masa depan manusia. Menurutnya penghakiman terakhir bertujuan untuk menyatakan kemuliaan deklaratif Allah, yaitu di satu sisi menyatakan kesucian dan keadilan Allah, dan di sisi lain menyatakan anugerah Allah.⁶ Oleh karena itu, penghakiman terakhir bagi orang-orang percaya, seharusnya tidak menjadi suatu peristiwa yang menakutkan, melainkan menjadi suatu peristiwa yang sangat dinantikan dan dirayakan, seperti yang dikatakan oleh Donald G. Bloesch,

Semua orang Kristen yang setia sampai akhir dapat yakin bahwa mereka berada di dalam tangan Allah ... Bagi orang-orang Kristen, penghakiman terakhir akan menjadi saat yang penuh sukacita, tetapi bagi orang-orang tidak percaya, saat itu akan menjadi teror. Pada saat itu, orang-orang percaya akan melihat pernyataan final kebaikan Allah dan saat di mana Allah akan menegakkan kebenaran-Nya di atas dunia.⁷

4. Cornelis P. Venema, *Christ and the Future: The Bible's Teaching about the Last Things* (Edinburgh: The Banner of Truth, 2008), 173.

5. E. A. Litton, *Introduction to Dogmatic Theology* (London, 1960), dikutip dalam Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2009), 345.

6. Louis Berkhof, *Doktrin Akhir Jaman*, vol. 6 dari *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1998), 136.

7. Donald G. Bloesch, *The Last Things: Resurrection, Judgment, Glory* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 70.

Permasalahan akan muncul ketika orang-orang percaya diperhadapkan dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa semua orang akan dihakimi pada saat penghakiman terakhir menurut perbuatan-perbuatan mereka. Misalnya rasul Yohanes dalam Why. 20: 12-13 mengatakan bahwa semua orang mati akan dihakimi menurut perbuatan mereka. Rasul Paulus di dalam surat Rom. 2: 6-8 mengatakan bahwa murka Allah ada di atas semua orang yang hidupnya dalam perbuatan yang jahat tetapi hidup kekal akan diberikan Allah kepada mereka yang hidup dalam perbuatan yang baik. Bahkan Yesus sendiri di dalam Mat. 12:36 mengatakan bahwa semua perkataan manusia harus dipertanggungjawabkan pada saat penghakiman terakhir. Konsep ini pun telah dikenal di dalam Perjanjian Lama, seperti di Pkh. 12:14, "Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat."

Pokok Permasalahan

Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan atau hidup kekal diberikan kepada manusia karena anugerah Allah dan melalui iman kepada Yesus Kristus. Dikatakan anugerah Allah, karena keselamatan merupakan inisiatif dan pemberian Allah (karena manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri) yang diwujudkan ke dalam karya Kristus, dan iman kepada Kristus menjadi sarana menuju kepada hidup kekal (Ef. 2: 8). Menurut Earl D. Radmacher, tema keselamatan karena anugerah dan melalui iman kepada Kristus merupakan tema terbesar di dalam Alkitab.⁸

8. Earl D. Radmacher, "Salvation," dalam *Understanding Christian Theology*, ed. Charles R. Swindoll dan Roy B. Zuck (Nashville: Thomas Nelson, 2003), 803.

Keselamatan yang diterima karena anugerah dan melalui iman ini memiliki aspek pengampunan dosa. Menurut Radmacher, pengampunan dosa ini memiliki tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.⁹ Dengan demikian, orang percaya seharusnya memiliki keyakinan teguh dan jaminan akan keselamatan dan hidup kekal ketika diperhadapkan pada penghakiman terakhir, seperti yang diungkapkan oleh Bloesch di atas. Tetapi di sisi lain, Alkitab juga mengajarkan konsep penghakiman menurut perbuatan, dan faktanya, orang-orang percaya yang telah menerima keselamatan pun tidak luput dari perbuatan dosa.¹⁰ Ini mempunyai arti bahwa orang-orang percaya sejati pun masih dapat dan akan jatuh dalam perbuatan dosa, walaupun imannya tidak akan gagal atau jatuh.¹¹ Segala perbuatan dosa dipandang Allah dengan serius, seperti yang diungkapkan oleh Berkhof:

Dosa bukan sekedar pelanggaran atas hukum Allah, akan tetapi sesungguhnya merupakan serangan terhadap Sang Pemberi Hukum itu sendiri, sebuah pemberontakan terhadap Allah. Dosa adalah kejahatan terhadap kebenaran Allah yang seharusnya tidak boleh dilanggar, yang merupakan landasan dari kemuliaan-Nya (Mzm. 97:2). Dan merupakan kecemaran atas kesucian Allah yang tidak bernoda, yang menuntut agar kita senantiasa suci dalam segala cara hidup kita (1 Ptr. 1:16).¹²

Dengan demikian, adalah hal yang sangat wajar jika Allah akan menghukum dosa yang dilakukan, baik pada kehidupan di masa sekarang, maupun di masa yang akan datang.¹³

9. Radmacher, "Salvation," 806.

10. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 328.

11. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 329.

12. Louis Berkhof, *Doktrin Manusia*, vol. 2 dari *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 163.

13. Berkhof, *Doktrin Manusia*, 164.

Menyadari bahwa orang-orang percaya sejati mempunyai kecenderungan untuk masih dapat dan akan jatuh dalam perbuatan dosa, dan dosa memiliki konsekuensi hukuman dari Allah, maka konsep penghakiman menurut perbuatan menjadi pertanyaan besar dan serius bagi orang-orang percaya. Beberapa teolog berusaha menjelaskan konsep penghakiman menurut perbuatan ini. Salah satunya adalah Chris VanLandingham, yang percaya bahwa segala perbuatan dalam sepanjang hidup orang-orang percaya setelah menerima keselamatan melalui iman pun akan menjadi obyek dari penghakiman terakhir.¹⁴ Bagi VanLandingham, konsep pembenaran melalui iman (salah satu aspek keselamatan) yang diterima oleh orang-orang percaya hanya merupakan sebuah peristiwa inisiasi (*initiating event*), yang berarti bahwa penghapusan dosa hanya berlaku bagi dosa-dosa di masa lampau dan di masa sekarang (sebelum dan pada saat menerima pembenaran oleh iman).¹⁵ Sedangkan segala perbuatan dosa di masa yang akan datang (setelah menerima pembenaran melalui iman) akan menjadi obyek dari penghakiman terakhir.¹⁶ Baginya, konsep ini merupakan kontinuitas dari literatur-literatur Yudaisme kepada konsep pembenaran di dalam diri Paulus.¹⁷

Berbeda dengan VanLandingham, Stephen H. Travis mengaitkan penghakiman menurut perbuatan dengan relasi kepada Kristus.¹⁸ Travis memang mempercayai bahwa penghakiman menurut perbuatan akan menjadi kriteria dalam

14. Chris VanLandingham, *Judgment and Justification in Early Judaism and the Apostle Paul* (Peabody: Hendrickson, 2006), 335.

15. VanLandingham, *Judgment and Justification*, 330.

16. VanLandingham, *Judgment and Justification*, 335.

17. VanLandingham, *Judgment and Justification*, 240.

18. S. H. Travis, "Judgment," dalam *Dictionary of Paul and his Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid (Downers Grove: Intervarsity, 1993), 517.

penghakiman terakhir¹⁹, tetapi yang dimaksud dengan perbuatan di sini adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang percaya sebagai bukti nyata dari karakter mereka di dalam relasi dengan Kristus.²⁰ Oleh karena itu, jika seseorang mengaku sebagai orang Kristen, tetapi ia lebih menyukai perbuatan yang jahat dibandingkan dengan perbuatan yang baik, maka mereka bukanlah orang Kristen sejati dan seharusnya takut dengan penghakiman terakhir.²¹

Bila demikian, bagaimana orang-orang percaya seharusnya memahami konsep penghakiman menurut perbuatan ini? Apakah benar orang-orang percaya yang telah menerima jaminan keselamatan dan hidup kekal tetap harus menghadapi penghakiman terakhir? Apakah benar orang-orang percaya akan dihakimi menurut perbuatan di dalam penghakiman terakhir? Dan bagaimana memahami perbuatan dalam konsep penghakiman menurut perbuatan?

Tujuan Penulisan

Melalui penelitian dan penulisan tesis ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa konsep penghakiman menurut perbuatan tidak bertentangan dengan konsep keselamatan melalui anugerah dan iman kepada Kristus.

19. S. H. Travis, "Judgment," dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, ed. Joel B. Green, Scot McKnight, dan I. Howard Marshall (Downers Grove: Intervarsity, 1992), 409.

20. Travis, "Judgment," dalam *Dictionary of Paul and his Letters*, 517.

21. Travis, "Judgment," dalam *Dictionary of Paul and his Letters*, 517.

Pembatasan Masalah

Dalam tesis ini, penulis membatasi pembahasan masalah konsep keselamatan melalui anugerah dan iman, konsep penghakiman terakhir dan konsep penghakiman menurut perbuatan hanya bagi orang-orang percaya khususnya.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan metode penelitian yang bersifat sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen masa kini. Dalam penulisan tesis ini, penulis akan melaksanakan studi dan analisa literatur, baik melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, maupun buku-buku teologi dan biblika yang berkaitan dengan tema tesis ini.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab I (pendahuluan) mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis akan menjabarkan konsep keselamatan karena anugerah dan melalui iman kepada Kristus. Selain itu penulis juga akan menjabarkan konsep keselamatan sebagai karya Kristus (*atonement*).

Dalam bab III, penulis akan menjabarkan pemahaman penghakiman terakhir menurut perbuatan dalam Alkitab. Penulis akan memulai terlebih dahulu dengan melihat pemahaman individualitas dari penghakiman terakhir, dan penghakiman menurut perbuatan sebagai standar atau kriteria dalam penghakiman terakhir. Setelah itu, penulis baru akan menjabarkan apa pemahaman penghakiman menurut perbuatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dalam bab IV, penulis akan menjabarkan pemulihan natur dan juga perbuatan orang-orang percaya dalam keselamatan sehingga pemahaman penghakiman menurut perbuatan tidak bertentangan dengan konsep keselamatan melalui anugerah dan iman kepada Kristus. Tetapi penulis akan menjabarkan terlebih dahulu bagaimana kesempurnaan karya *atonement* Kristus yang memberikan jaminan kehidupan kekal dan mampu melampaui penghakiman menurut perbuatan dalam penghakiman terakhir.

Dalam bab V (penutup), penulis akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian makalah ini.